

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Metode Storytelling

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 15 responden pada kelompok yang diberikan metode storytelling, sebagian besar merupakan anak dengan tunagrahita yaitu sebanyak 12 orang (80,0%), sedangkan anak dengan autisme berjumlah 3 orang (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah anak tunagrahita. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok yang lebih dominan dalam penelitian ini sehingga karakteristik mereka dapat memengaruhi efektivitas penerapan metode storytelling.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, namun mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara konkret, sederhana, dan berulang. Oleh karena itu, metode storytelling menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mampu menyajikan informasi dalam bentuk cerita yang menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak. Sementara itu, anak autisme memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam aspek komunikasi sosial dan interaksi, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual dan terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, Amelia et al., (2025) yang menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyampaian materi melalui cerita bergambar dapat membantu anak tunagrahita memahami informasi dengan lebih baik dibandingkan metode pembelajaran biasa. Hal ini terjadi karena cerita memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami oleh anak dengan keterbatasan intelektual.

Hasil Penelitian ini juga dapat dipahami dengan penelitian sebelumnya, Febriana et al., (2023) yang menemukan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita mampu menarik perhatian anak, meningkatkan pemahaman kosakata, dan membantu anak berkomunikasi lebih baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas responden pada kelompok metode storytelling merupakan anak tunagrahita (80,0%). Karakteristik anak tunagrahita yang lebih mudah memahami informasi secara konkret dan sederhana menjadikan metode storytelling sesuai untuk digunakan sebagai media edukasi. Kondisi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan bina diri, dan perkembangan bahasa pada anak tunagrahita. Dengan demikian, dominannya responden tunagrahita dapat mendukung efektivitas metode storytelling dalam penelitian ini.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Metode Video Edukasi

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang karakteristik responden berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus pada kelompok metode video edukasi,

diketahui bahwa dari total 15 responden, sebagian besar merupakan anak dengan kategori tunagrahita yaitu sebanyak 12 orang (80,0%). Sementara itu, responden dengan kategori autisme berjumlah 3 orang (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok video edukasi adalah anak tunagrahita. Perbedaan karakteristik jenis anak berkebutuhan khusus tersebut perlu diperhatikan karena masing-masing memiliki kemampuan komunikasi, interaksi, dan perilaku sosial yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi efektivitas metode edukasi yang diberikan.

Anak tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan keterampilan adaptif, termasuk dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Anak tunarungu sering menghadapi hambatan komunikasi verbal yang dapat memengaruhi proses interaksi sosial, sedangkan anak autisme cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, membangun komunikasi dua arah, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi menjadi salah satu media yang dapat membantu meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus karena mampu menyajikan contoh perilaku sosial secara visual, konkret, dan mudah dipahami. (Ainnayyah et al., 2019)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, Kholidya et al., (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan video animasi pada anak berkebutuhan khusus dapat membantu proses komunikasi dan interaksi sosial melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami.

Media video memberikan stimulasi visual yang membantu anak memahami pesan dan situasi sosial yang ditampilkan.

Hasil penelitian ini dapat dipahami dengan penelitian sebelumnya, Susanti, (2021) mengenai penggunaan video edukasi pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa media video dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar, pemahaman, dan kemandirian anak karena materi dapat diputar berulang kali sesuai kebutuhan anak. Kondisi ini memungkinkan anak lebih mudah memahami perilaku yang dicontohkan dalam video sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas responden pada kelompok video edukasi merupakan anak tunagrahita (66,7%). Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam dapat memengaruhi penerimaan edukasi, namun media video edukasi dinilai sesuai karena mampu menyajikan informasi secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa video edukasi dapat membantu meningkatkan pemahaman, komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penggunaan video edukasi berpotensi menjadi media yang efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Berkebutuhan Khusus

Metode Storytelling

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari total 15 responden pada kelompok yang diberikan metode storytelling, sebagian besar berusia 8 tahun yaitu

sebanyak 8 orang (53,3%). Selanjutnya, responden yang berusia 10 tahun berjumlah 4 orang (26,7%), sedangkan responden yang berusia 9 tahun berjumlah 3 orang (20,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia sekolah dasar. Pada usia tersebut, anak sedang mengalami perkembangan sosial yang pesat, ditandai dengan meningkatnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, memahami aturan, dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan perilaku sosial sering kali memerlukan stimulasi dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya. Oleh karena itu, penggunaan metode storytelling menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena melalui cerita anak dapat belajar mengenali emosi, memahami perilaku yang baik, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mencontoh interaksi sosial yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerita. Metode ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami pesan sosial yang disampaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, Jiu et al., (2025) yang menjelaskan bahwa storytelling merupakan metode yang efektif bagi usia sekolah 6-12 tahun yang berkebutuhan khusus karena dapat merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Melalui kegiatan bercerita, anak menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman dan guru serta lebih berani mengungkapkan ide dan gagasannya.

Hasil penelitian ini dapat dipahami dengan penelitian sebelumnya, Ubaidillah et al., (2024) menemukan bahwa teknik storytelling efektif dalam

mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak sekolah berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa storytelling merupakan metode yang fleksibel dan adaptif sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak pada berbagai rentang usia.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas responden pada kelompok storytelling berusia 8 tahun (53,3%), yang termasuk dalam rentang usia sekolah dasar dengan perkembangan sosial yang sedang berkembang pesat. Pada usia ini, anak lebih mudah menerima pembelajaran melalui cerita yang menarik dan interaktif. Metode storytelling dinilai sesuai karena dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, pemahaman emosi, dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa storytelling efektif dalam mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif pada anak usia sekolah berkebutuhan khusus. Dengan demikian, usia responden yang didominasi anak usia sekolah dasar dapat mendukung efektivitas penerapan metode storytelling dalam penelitian ini.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Berkebutuhan Khusus

Metode Video Edukasi

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari total 15 responden pada kelompok yang diberikan metode video edukasi, sebagian besar berusia 12 tahun yaitu sebanyak 7 orang (46,7%). Selanjutnya, responden yang berusia 15 tahun berjumlah 5 orang (33,3%), sedangkan responden yang berusia 14 tahun berjumlah 3 orang (20,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja awal hingga remaja pertengahan. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan sosial yang

semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, memahami norma sosial, serta membangun hubungan dengan teman sebaya. Usia 12–15 tahun merupakan periode yang penting dalam pembentukan perilaku sosial karena anak mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan mampu memahami berbagai situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Pada anak berkebutuhan khusus, proses perkembangan sosial tersebut sering kali memerlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hidayat et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan media video edukasi pada anak usia 12–15 tahun, anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuan memahami materi pembelajaran dan keterampilan sosial. Media video memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena melibatkan unsur gambar, suara, dan gerakan yang membantu anak memahami pesan yang disampaikan secara lebih konkret.

Hasil Penelitian ini dapat dipahami dengan penelitian sebelumnya, Evarahma, (2022) menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Anak lebih mudah memahami contoh perilaku sosial melalui tayangan video dibandingkan melalui penjelasan verbal semata. Selain itu, penggunaan video secara berulang dapat membantu anak mengingat dan menerapkan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa sebagian besar responden pada kelompok yang diberikan metode video edukasi berada pada usia 12 tahun (46,7%), yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada rentang usia 12–15 tahun, kemampuan sosial anak mulai berkembang lebih kompleks sehingga mereka lebih mudah menerima stimulasi pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan sosial. Penggunaan media video edukasi terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan usia tersebut karena mampu menyajikan informasi secara menarik, konkret, dan mudah dipahami.

5. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Diberikan Metode Storytelling

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan metode storytelling dengan video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial dalam kategori cukup yaitu sebanyak 13 responden (86,7%), sedangkan 2 responden (13,3%) berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih memerlukan stimulasi yang tepat agar anak mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Secara teori, storytelling merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan pesan, nilai, dan pengalaman melalui cerita sehingga anak lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenai empati, kerja sama, kepedulian, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Pada anak berkebutuhan khusus,

storytelling menjadi metode yang efektif karena cerita dapat disampaikan secara sederhana, menarik, dan sesuai dengan kemampuan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ubaidillah et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa teknik storytelling efektif dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak berkebutuhan khusus. Storytelling dinilai mampu membantu anak memahami situasi sosial, mengembangkan kemampuan berinteraksi, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian ini juga dapat didukung oleh penelitian sebelumnya, Retnasari et al., (2023) yang menyatakan bahwa storytelling berbasis cerita rakyat mampu menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh contoh perilaku sosial yang positif sehingga dapat meningkatkan kemampuan memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sebelum diberikan metode storytelling dengan video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial pada kategori cukup (86,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak masih perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang tepat. Storytelling dengan video edukasi berpotensi menjadi metode yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan kepedulian sosial anak berkebutuhan khusus.

6. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Sesudah Diberikan Metode Storytelling

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6 diketahui bahwa sesudah diberikan metode storytelling dengan video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial dalam kategori cukup yaitu sebanyak 9 responden (60,0%), sedangkan 6 responden (40,0%) berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial anak setelah diberikan intervensi storytelling. Sebelum intervensi diberikan, tidak terdapat anak yang berada pada kategori baik, namun setelah intervensi terdapat 6 anak yang mencapai kategori baik. Peningkatan perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa metode storytelling mampu membantu anak berkebutuhan khusus memahami berbagai perilaku sosial positif yang ditampilkan dalam cerita. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik dan didukung media visual, anak lebih mudah memahami cara berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menghargai teman, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Dewi et al., (2023) yang menyatakan bahwa metode storytelling efektif dalam membantu pembentukan karakter dan perilaku positif anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu perkembangan perilaku sosial anak.

Hasil penelitian ini dapat dipahami dengan penelitian sebelumnya, Nurzannah et al., (2023) menunjukkan bahwa metode bercerita (storytelling)

dapat mengembangkan karakter anak usia dini melalui penyampaian pesan-pesan moral dan sosial dalam cerita. Anak menjadi lebih mudah memahami perilaku yang baik, meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan bercerita.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa setelah diberikan metode storytelling, perilaku sosial anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup (60,0%) dan sebanyak 40,0% telah mencapai kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak, terutama dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan memahami perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

7. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Diberikan Metode Video Edukai

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7 diketahui bahwa sebelum diberikan metode video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial dalam kategori cukup yaitu sebanyak 13 responden (86,7%), sedangkan 2 responden (13,3%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus sebelum diberikan intervensi masih belum optimal. Anak masih memerlukan stimulasi dan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perilaku sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, kerja sama,

kepedulian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan perilaku sosial sering kali mengalami hambatan karena keterbatasan dalam memahami isyarat sosial, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hidayat et al., (2023) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan intervensi menggunakan media video, anak disabilitas intelektual menunjukkan keterampilan sosial yang masih rendah. Setelah dilakukan edukasi menggunakan video, anak menjadi lebih mudah memahami perilaku yang dicontohkan sehingga kemampuan sosialnya meningkat.

Hasil Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, Telaumbanua & Buulolo, (2024) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan media pembelajaran audio-visual yang menarik untuk membantu memahami informasi dan perilaku yang diajarkan. Sebelum diberikan pembelajaran menggunakan media audio-video, anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sebelum diberikan metode video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial pada kategori cukup (86,7%) dan sebagian kecil berada pada kategori kurang (13,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perilaku sosial anak belum optimal sehingga memerlukan stimulasi dan media pembelajaran yang sesuai untuk membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

8. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Sesudah Diberikan Metode Video Edukai

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.8 diketahui bahwa sesudah diberikan metode video edukasi, sebagian besar anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku sosial dalam kategori cukup yaitu sebanyak 14 responden (93,3%), sedangkan 1 responden (6,7%) berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan video edukasi terjadi peningkatan perilaku sosial pada sebagian responden, meskipun mayoritas anak masih berada pada kategori cukup. Video edukasi merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Pada anak berkebutuhan khusus, media video dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan kemampuan meniru perilaku yang ditampilkan. Melalui tayangan video, anak dapat melihat secara langsung contoh perilaku sosial yang baik sehingga lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hidayat et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode video pada anak disabilitas intelektual mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Media video memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena anak dapat mengamati secara langsung perilaku yang dicontohkan dan menirunya dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, Christanti & Widajati, (2022) yang menjelaskan bahwa media digital berbasis visual dapat membantu meningkatkan komunikasi sosial anak dengan spektrum autisme.

Penggunaan media yang menarik dan interaktif membuat anak lebih mudah memahami situasi sosial serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa setelah diberikan metode video edukasi, perilaku sosial anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup (93,3%) dan sebagian kecil telah mencapai kategori baik (6,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa video edukasi dapat membantu meningkatkan perilaku sosial anak melalui penyajian contoh perilaku yang menarik, konkret, dan mudah dipahami sehingga mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

B. Analisa Bivariat

1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada 15 responden, diperoleh nilai signifikansi pada data pre-test kelompok storytelling sebesar 0,018 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data post-test kelompok storytelling memiliki nilai signifikansi sebesar 0,925 ($p > 0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Pada kelompok video edukasi, data pre-test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,379 ($p > 0,05$) dan data post-test sebesar 0,191 ($p > 0,05$), sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu kelompok data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, yaitu data pre-test pada kelompok storytelling. Menurut Ghozali, (2021) suatu data dikatakan berdistribusi normal

apabila nilai signifikansi uji normalitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, data pre-test pada kelompok storytelling tidak memenuhi asumsi normalitas karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018.

Menurut Notoatmodjo, (2015) pemilihan uji statistik harus disesuaikan dengan karakteristik data yang diperoleh. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis yang digunakan adalah uji nonparametrik karena tidak mensyaratkan distribusi data normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini, analisis perbedaan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini dipilih karena mampu menganalisis data berpasangan yang tidak berdistribusi normal.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa hasil uji normalitas menunjukkan data pre-test pada kelompok storytelling tidak berdistribusi normal ($p = 0,018 < 0,05$), sedangkan data post-test kelompok storytelling serta data pre-test dan post-test kelompok video edukasi berdistribusi normal ($p > 0,05$). Karena terdapat data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis perbedaan perilaku sosial sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara metode storytelling dan video edukasi, digunakan uji Mann-Whitney. Uji ini dipilih karena merupakan uji nonparametrik yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok independen ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, penggunaan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney dalam penelitian ini telah sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh.

2. Pengaruh Efektivitas Metode Storytelling Dan Video Edukasi Terhadap Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelompok metode storytelling, diperoleh rata-rata skor perilaku sosial sebelum intervensi sebesar 26,60 dan meningkat menjadi 29,33 setelah diberikan intervensi. Hasil analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode storytelling terhadap peningkatan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa metode storytelling mampu membantu anak memahami dan menerapkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Storytelling merupakan metode pembelajaran yang menyampaikan pesan melalui cerita sehingga anak dapat belajar memahami nilai-nilai sosial, moral, dan emosional dari tokoh yang terdapat dalam cerita. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan serta lebih mudah memahami perilaku yang diharapkan. Pada anak berkebutuhan khusus, storytelling membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kerja sama, dan empati karena anak dapat meniru perilaku positif yang ditampilkan dalam cerita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Rice, et al., 2023) yang menunjukkan bahwa metode storytelling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan interaksi dan komunikasi anak. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mendengarkan, memahami isi cerita, serta mengekspresikan pendapat sehingga kemampuan sosial anak berkembang lebih baik.

Hasil penelitian ini dapat di pahami dengan penelitian sebelumnya,(Dewi et al., 2023)menyatakan bahwa storytelling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku positif anak karena cerita mengandung berbagai nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terlibat dalam kegiatan storytelling menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi.

Pada kelompok video edukasi, rata-rata skor perilaku sosial sebelum intervensi sebesar 23,40 dan meningkat menjadi 26,73 setelah diberikan video edukasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan metode video edukasi terhadap peningkatan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa video edukasi mampu memberikan stimulasi yang membantu anak memahami perilaku sosial secara lebih konkret melalui tampilan visual dan audio.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hidayat et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media video pada anak disabilitas intelektual dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Media video memberikan contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung sehingga memudahkan anak dalam memahami dan meniru perilaku sosial yang positif.

Hasil Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, Christanti & Widajati, (2022) yang menjelaskan bahwa media digital berbasis visual dapat membantu meningkatkan komunikasi sosial anak dengan spektrum autisme. Penyajian informasi melalui gambar, suara, dan animasi membuat

anak lebih mudah memahami situasi sosial dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode storytelling dan video edukasi sama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Pada kelompok storytelling, rata-rata skor perilaku sosial meningkat dari 26,60 menjadi 29,33 dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok video edukasi meningkat dari 23,40 menjadi 26,73 dengan p-value 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua metode efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus, karena mampu membantu anak memahami, meniru, dan menerapkan perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peningkatan rata-rata skor yang lebih besar pada kelompok storytelling menunjukkan bahwa metode storytelling cenderung lebih efektif dibandingkan video edukasi dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus.

2. Perbandingan Efektivitas Metode Storytelling Dan Video Edukasi Terhadap Perilaku Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji Mann-Whitney U Test diperoleh nilai mean rank pada kelompok storytelling sebesar 18,30, sedangkan pada kelompok video edukasi sebesar 12,70. Nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok storytelling menunjukkan bahwa peningkatan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus pada kelompok tersebut cenderung lebih baik dibandingkan kelompok video edukasi. Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,079 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas metode storytelling dan video edukasi dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa kedua metode sama-sama mampu meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Metode storytelling membantu anak memahami nilai-nilai sosial melalui alur cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, video edukasi membantu anak memahami perilaku sosial melalui tampilan visual, suara, dan contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung. Kedua metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga dapat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua metode sama-sama efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Metode storytelling membantu anak memahami nilai-nilai sosial melalui alur cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, video edukasi membantu anak memahami perilaku sosial melalui gambar, suara, dan contoh perilaku yang ditampilkan secara langsung.meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Andani et al., 2017) yang menunjukkan bahwa storytelling berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak Anak berkebutuhan khusus . Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak setelah diberikan intervensi storytelling. Melalui kegiatan bercerita, anak menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai sosial, mengekspresikan perasaan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Hidayat et al., (2023)) yang menyatakan bahwa media video edukasi dapat

meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Penggunaan video membantu anak memahami perilaku yang dicontohkan secara visual sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media video edukasi juga mampu meningkatkan perhatian dan fokus anak karena penyajian materi yang menarik melalui kombinasi gambar, suara, dan animasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil analisis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara metode storytelling dan video edukasi dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Namun, nilai mean rank yang lebih tinggi pada kelompok storytelling menunjukkan adanya kecenderungan bahwa storytelling lebih baik dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terjadi karena storytelling memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi, memahami alur cerita, serta mengaitkan nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Akan tetapi, karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka keunggulan tersebut belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa storytelling secara signifikan lebih efektif dibandingkan video edukasi. Oleh karena itu, kedua metode dapat dianggap memiliki efektivitas yang relatif sama dalam meningkatkan perilaku sosial anak berkebutuhan khusus.